



Komunikasi dengan Pendekatan HOTS dalam Pendidikan Anak Usia Dini pada Abad 21

Elvita Rahmi^{1*}, Dewi Nazwa Aliyah², Nuzul Hidayah³, Marlina⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Email: elvitarahmi609@gmail.com^{1*}, nazwaaliyahnasution@gmail.com², nuzulhidayah57@gmail.com³, marlina@stain-madina.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: elvitarahmi609@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of communication using the Higher Order Thinking Skills (HOTS) approach in Early Childhood Education (ECE) learning in the 21st century. The HOTS approach is a learning strategy that emphasizes critical thinking, creativity, problem-solving, and decision-making through interactive communication between teachers and children. This study employed a qualitative approach using a library research method by reviewing relevant books, scientific journals, and educational documents related to communication and HOTS-based learning. The findings indicate that effective two-way communication creates an active, enjoyable, and child-centered learning environment that encourages children to ask questions, express opinions, participate in discussions, and solve problems according to their developmental stages. Teachers play an essential role as facilitators by providing stimulation through open-ended questions, discussions, and exploratory learning activities to foster higher-order thinking skills. Furthermore, HOTS-based communication supports children's language, social, and emotional development while enhancing their learning participation and preparing them to face the challenges of 21st-century education.*

Keywords: *Children Age; Education of the Century; Higher Order Thinking Skills; Interactive Communication; Literature Studies.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada abad ke-21. Pendekatan HOTS merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan melalui komunikasi yang interaktif antara guru dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan mengenai komunikasi pendidikan dan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan bersifat dua arah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong anak untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus melalui pertanyaan terbuka, diskusi, dan kegiatan eksploratif sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi anak berkembang secara optimal. Penerapan komunikasi berbasis HOTS juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa, sosial, emosional, serta meningkatkan partisipasi belajar anak usia dini dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Anak Usia; *Higher Order Thinking Skills*; Komunikasi interaktif; Pendidikan abad; Studi kepustakaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan kualitas perkembangan individu pada tahap kehidupan berikutnya. Masa anak usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga seluruh aspek perkembangan, seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan motorik memerlukan stimulasi yang tepat. Keberhasilan proses pembelajaran pada masa ini tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-

21, komunikasi tidak lagi dipandang sebagai proses penyampaian informasi secara satu arah, melainkan sebagai proses interaksi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, komunikasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini agar mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Mulyasa, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Sistem pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu keterampilan berpikir yang mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dalam implementasinya, HOTS tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi yang efektif karena kemampuan berpikir akan berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdialog, bertanya, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya (Sanjaya, 2019).

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, maupun pengalaman yang berlangsung antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada pendidikan anak usia dini, komunikasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan konkret sehingga komunikasi perlu dilakukan melalui bahasa yang sederhana, ekspresi yang menyenangkan, permainan, cerita, demonstrasi, maupun berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Komunikasi yang berlangsung secara interaktif akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun keberanian dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu unsur utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif pada pendidikan anak usia dini (Suyadi, 2020).

Pendekatan HOTS dalam pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, diskusi, observasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi media utama yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Guru menggunakan pertanyaan terbuka,

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide, serta mendorong mereka melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Aktivitas komunikasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga membangun sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama sejak usia dini (Trianto, 2018).

Implementasi komunikasi dengan pendekatan HOTS memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Melalui komunikasi yang aktif, anak belajar mendengarkan, memahami informasi, menyampaikan pendapat, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan ruang dialog secara terbuka akan membantu anak mengembangkan kemampuan literasi awal sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, komunikasi yang efektif juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis karena mereka terbiasa memberikan alasan terhadap setiap jawaban yang disampaikan. Proses tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Musfiroh, 2019).

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan empat kompetensi utama yang dikenal dengan istilah *4C*, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena melalui komunikasi peserta didik belajar menyampaikan pendapat, menerima masukan, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Demikian pula kemampuan kolaborasi akan berkembang apabila peserta didik mampu membangun komunikasi yang baik dengan teman maupun guru. Oleh sebab itu, komunikasi dengan pendekatan HOTS menjadi salah satu strategi yang sangat relevan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 sejak anak berada pada jenjang pendidikan usia dini (Khadijah, 2021).

Meskipun demikian, penerapan komunikasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dengan komunikasi satu arah sehingga anak lebih banyak menerima informasi daripada mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan yang diberikan guru sering kali hanya menuntut jawaban benar atau salah sehingga belum mampu merangsang kemampuan analisis maupun kreativitas anak. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep HOTS menyebabkan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang komunikasi

pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang kemampuan berpikir peserta didik (Susanto, 2017).

Peran guru dalam komunikasi berbasis HOTS tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna. Guru perlu memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, permainan eksploratif, kegiatan pemecahan masalah sederhana, maupun diskusi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Melalui strategi tersebut, anak didorong untuk mengamati, membandingkan, menghubungkan informasi, memberikan alasan, serta menyampaikan solusi berdasarkan pemahamannya sendiri. Proses komunikasi yang demikian akan membentuk kebiasaan berpikir kritis dan kreatif sejak usia dini sehingga anak memiliki kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks (Slameto, 2021).

Selain faktor guru, lingkungan belajar juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan komunikasi dengan pendekatan HOTS. Lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai setiap pendapat anak akan meningkatkan keberanian mereka dalam berkomunikasi. Anak tidak merasa takut melakukan kesalahan karena guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan. Sebaliknya, lingkungan belajar yang terlalu menekankan jawaban benar atau salah dapat menghambat kreativitas dan keberanian anak dalam menyampaikan gagasan. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan budaya kelas yang demokratis, terbuka, dan menghargai keberagaman pemikiran agar komunikasi berlangsung secara efektif (Latif, 2020).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Anak yang memperoleh kesempatan berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat menunjukkan perkembangan bahasa dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penerapan komunikasi berbasis HOTS perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan pembelajaran pada satuan PAUD agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Uno, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi dengan pendekatan HOTS memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada abad ke-21. Komunikasi yang berlangsung secara interaktif memberikan

kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu merancang berbagai aktivitas yang mendorong anak aktif bertanya, berdiskusi, mengamati, mengeksplorasi, serta menyampaikan gagasan secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan pada abad ke-21. Kajian mengenai komunikasi dengan pendekatan HOTS dalam pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori maupun praktik pembelajaran sehingga kualitas layanan pendidikan anak usia dini semakin meningkat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan, gagasan, informasi, maupun pengalaman untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi unsur utama yang menghubungkan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga menciptakan hubungan edukatif yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pemberian umpan balik, serta pengembangan potensi peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini, komunikasi memiliki peran yang lebih kompleks karena menjadi dasar dalam perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif anak. Guru perlu menggunakan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak agar proses belajar berlangsung secara menyenangkan dan bermakna.

Komunikasi yang efektif dalam PAUD ditandai dengan adanya hubungan dua arah antara guru dan anak. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan pengalaman yang dimilikinya. Komunikasi dua arah mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena anak merasa dihargai dan diberi ruang untuk berpartisipasi. Melalui interaksi yang aktif, anak belajar membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pendidikan

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses berpikir kritis, kreatif, analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah. Pendekatan HOTS menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, menghubungkan, serta menggunakan pengetahuan untuk menghadapi berbagai situasi. Dalam pendidikan modern, HOTS menjadi salah satu kompetensi penting karena perkembangan zaman menuntut individu yang mampu berpikir fleksibel dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan. Penerapan HOTS dalam pembelajaran tidak terbatas pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi dapat mulai dikembangkan sejak anak usia dini melalui aktivitas yang sederhana dan sesuai perkembangan.

Dalam konteks PAUD, pendekatan HOTS diterapkan melalui kegiatan yang mendorong anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, membandingkan, membuat prediksi, dan menyampaikan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan agar anak aktif berpikir melalui pengalaman belajar. Misalnya melalui kegiatan bermain, eksperimen sederhana, bercerita, atau pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana. Dengan demikian, HOTS menjadi bagian penting dalam mempersiapkan anak menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Partisipasi Belajar Anak Usia Dini

Partisipasi belajar merupakan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, baik melalui kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, bermain, maupun menyelesaikan tugas. Pada anak usia dini, partisipasi belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari keaktifan anak dalam berinteraksi dan mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran. Komunikasi yang baik antara guru dan anak menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan partisipasi tersebut. Ketika guru membangun komunikasi yang terbuka dan menyenangkan, anak akan lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut membangun pengetahuan melalui percakapan, diskusi, dan kegiatan eksplorasi. Guru yang mampu memberikan pertanyaan terbuka, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan respons positif akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan sosial anak. Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan proses pembelajaran dengan peningkatan motivasi dan partisipasi belajar anak usia dini.

Pembelajaran Abad ke-21 dan Kebutuhan Komunikasi Interaktif

Pembelajaran abad ke-21 menekankan penguasaan berbagai keterampilan yang dikenal dengan istilah *4C*, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Keempat keterampilan tersebut menjadi dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi, informasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat. Dalam pendidikan anak usia dini, keterampilan abad ke-21 perlu dikenalkan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan dunia anak, seperti bermain, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama.

Komunikasi interaktif menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena melalui komunikasi anak belajar menyampaikan ide, memahami perspektif orang lain, serta membangun kerja sama. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara aktif. Penggunaan pendekatan HOTS dalam komunikasi pembelajaran membantu anak tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga melatih cara berpikir yang lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi komunikasi interaktif dan HOTS menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD sesuai tuntutan abad ke-21.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam konsep komunikasi dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada abad ke-21 berdasarkan berbagai teori, hasil penelitian, dan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis melalui data statistik, tetapi lebih menekankan pada interpretasi terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menjelaskan hubungan antara komunikasi pembelajaran dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini secara komprehensif berdasarkan hasil sintesis berbagai referensi yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2023).

Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama analisis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang luas mengenai perkembangan konsep komunikasi pendidikan, implementasi pendekatan HOTS, serta penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini.

Selain itu, metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, maupun kecenderungan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kajian yang bersifat konseptual dan analitis berdasarkan bukti ilmiah yang telah tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas komunikasi pembelajaran, Higher Order Thinking Skills (HOTS), pendidikan abad ke-21, serta pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, peraturan pemerintah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dan komunikasi pendidikan. Seluruh sumber data dipilih secara selektif agar informasi yang digunakan memiliki validitas, kredibilitas, dan relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan komunikasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAUD. Peneliti melakukan penelusuran referensi melalui perpustakaan, repositori perguruan tinggi, serta berbagai pangkalan data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan sumber akademik lainnya. Selanjutnya, setiap literatur dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, tahun publikasi, metode penelitian yang digunakan, serta kualitas hasil penelitian yang dilaporkan. Informasi yang dianggap relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tema pembahasan, seperti konsep komunikasi pendidikan, karakteristik HOTS, implementasi pembelajaran abad ke-21, serta pengaruh komunikasi terhadap perkembangan anak usia dini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai konsep, teori, hasil penelitian, serta temuan yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan fokus kajian. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama yang meliputi konsep komunikasi dalam pembelajaran, pendekatan HOTS, karakteristik pembelajaran abad ke-21, implementasi komunikasi berbasis HOTS pada PAUD, serta manfaatnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Tahap terakhir adalah

penarikan kesimpulan melalui proses sintesis terhadap berbagai temuan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya komunikasi dengan pendekatan HOTS dalam pendidikan anak usia dini.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang membahas topik serupa. Triangulasi dilakukan dengan cara mengkaji kesesuaian konsep, teori, maupun hasil penelitian dari berbagai penulis sehingga diperoleh informasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber dengan mempertimbangkan reputasi penulis, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi agar hasil penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi komunikasi dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada abad ke-21. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, mahasiswa, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi komunikasi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi pendidikan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dengan Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pendidikan Anak Usia Dini pada Abad ke-21

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Perubahan tersebut didorong oleh kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perubahan paradigma ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendukung tujuan tersebut adalah penerapan

komunikasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Mulyasa, 2022).

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Komunikasi dalam pendidikan bukan sekadar aktivitas menyampaikan informasi, melainkan proses pertukaran gagasan, pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai yang berlangsung secara timbal balik antara guru dan peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini, komunikasi memiliki fungsi yang lebih luas karena menjadi media untuk mengembangkan kemampuan bahasa, membentuk hubungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun karakter anak. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi yang dibangun guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas (Suyadi, 2020).

Dalam pembelajaran berbasis HOTS, komunikasi tidak dilakukan secara satu arah melalui ceramah atau pemberian instruksi, tetapi berlangsung secara dialogis. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjelaskan hasil pengamatan, serta menyampaikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Proses tersebut mendorong anak untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (Sanjaya, 2019).

Konsep HOTS berakar pada revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Dalam taksonomi tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup tiga proses kognitif utama, yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Ketiga kemampuan tersebut dapat mulai distimulasi sejak usia dini melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru tidak dituntut memberikan materi yang sulit, melainkan menciptakan pengalaman belajar yang mendorong anak untuk berpikir, bertanya, membandingkan, menemukan hubungan sebab akibat, serta menghasilkan solusi sederhana terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi instrumen penting dalam memfasilitasi berkembangnya kemampuan HOTS pada anak usia dini (Trianto, 2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi berbasis HOTS memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, guru lebih banyak mendominasi proses belajar melalui penjelasan materi,

sedangkan peserta didik berperan sebagai pendengar. Sebaliknya, komunikasi berbasis HOTS memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk menjadi pelaku utama dalam pembelajaran. Guru lebih banyak mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan tantangan sederhana, dan memfasilitasi diskusi sehingga anak terdorong untuk berpikir secara mandiri. Perubahan pola komunikasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan belajar (Susanto, 2017).

Karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu tinggi menjadi modal utama dalam penerapan komunikasi berbasis HOTS. Anak secara alami senang bertanya mengenai berbagai fenomena yang mereka lihat, dengar, maupun rasakan. Rasa ingin tahu tersebut perlu difasilitasi oleh guru melalui komunikasi yang terbuka sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Misalnya, ketika anak melihat pelangi setelah hujan, guru tidak langsung memberikan penjelasan ilmiah, tetapi mengajak anak berdiskusi mengenai warna-warna pelangi, waktu kemunculannya, serta pendapat mereka tentang penyebab munculnya pelangi. Melalui dialog tersebut, kemampuan berpikir anak berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangannya (Khadijah, 2021).

Selain mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi berbasis HOTS juga berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Setiap proses bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun menceritakan pengalaman memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya kosakata serta melatih kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Anak belajar mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain sekaligus belajar mendengarkan pendapat teman. Kemampuan tersebut merupakan dasar penting dalam perkembangan literasi awal yang sangat diperlukan untuk keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, komunikasi berbasis HOTS tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh (Musfiroh, 2019).

Pendidikan abad ke-21 menempatkan komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik selain berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Keempat kompetensi tersebut dikenal sebagai keterampilan *4C*. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi fondasi bagi berkembangnya tiga kompetensi lainnya. Anak yang terbiasa berkomunikasi secara aktif akan lebih mudah mengemukakan ide kreatif, bekerja sama dengan teman, serta memecahkan masalah melalui diskusi. Oleh sebab itu, komunikasi berbasis HOTS menjadi strategi yang efektif dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan kehidupan pada abad ke-21 (Uno, 2021).

Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator komunikasi. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman sehingga anak tidak takut melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Guru juga perlu memberikan penghargaan terhadap setiap respons anak agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran. Apresiasi sederhana berupa pujian, senyuman, atau tepuk tangan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga komunikasi berlangsung secara lebih aktif. Sebaliknya, sikap guru yang terlalu cepat menyalahkan jawaban anak dapat menghambat keberanian mereka untuk berpikir dan berbicara (Latif, 2020).

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka merupakan salah satu strategi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran berbasis HOTS. Pertanyaan seperti "Mengapa?", "Bagaimana jika?", atau "Apa yang akan kamu lakukan?" mendorong anak memberikan jawaban yang beragam sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya. Guru kemudian mengembangkan jawaban tersebut melalui diskusi lanjutan sehingga anak belajar memberikan alasan, membandingkan berbagai kemungkinan, dan menarik kesimpulan sederhana. Aktivitas ini secara bertahap melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi tanpa mengabaikan karakteristik perkembangan anak usia dini (Slameto, 2021).

Selain pertanyaan terbuka, kegiatan bermain juga menjadi media yang sangat efektif untuk menerapkan komunikasi berbasis HOTS. Bermain merupakan aktivitas yang paling disukai anak sehingga proses belajar berlangsung secara alami. Guru dapat memberikan tantangan sederhana dalam permainan, misalnya meminta anak menyusun balok agar menjadi jembatan yang mampu dilewati mobil mainan. Selama kegiatan berlangsung, guru mengajak anak berdiskusi mengenai cara menyusun balok, alasan memilih bentuk tertentu, serta solusi apabila jembatan yang dibuat roboh. Melalui komunikasi tersebut anak belajar menganalisis masalah, mencoba berbagai alternatif, dan menemukan solusi berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Suyadi, 2020).

Pembelajaran berbasis proyek sederhana juga mendukung berkembangnya komunikasi HOTS. Anak dapat diajak membuat karya dari bahan bekas, menanam tanaman, atau melakukan percobaan sederhana. Dalam setiap kegiatan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide, menjelaskan proses kerja, serta menceritakan hasil yang diperoleh. Interaksi tersebut membuat anak tidak hanya memahami konsep yang dipelajari, tetapi juga belajar berpikir sistematis, kreatif, dan komunikatif. Guru berfungsi sebagai pendamping yang memberikan arahan tanpa mendominasi proses berpikir peserta didik (Trianto, 2018).

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa komunikasi dengan pendekatan HOTS merupakan strategi pembelajaran yang sangat relevan diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini di abad ke-21. Pendekatan ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan refleksi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan kompetensi komunikasi yang mendukung penerapan HOTS agar tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Implementasi Komunikasi dengan Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pendidikan Anak Usia Dini pada Abad ke-21

Implementasi komunikasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, komunikasi yang menerapkan pendekatan HOTS tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan reflektif melalui interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik. Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai individu yang senang bertanya, bereksplorasi, dan mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, proses komunikasi dalam pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi rasa ingin tahu tersebut sehingga berkembang menjadi kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Mulyasa, 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi komunikasi berbasis HOTS dimulai dari perencanaan pembelajaran. Guru perlu menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan sederhana. Dalam proses perencanaan tersebut, guru menentukan berbagai aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pengamatan. Dengan demikian, komunikasi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian utama dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran (Sanjaya, 2019).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan demokratis. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melalui penjelasan yang panjang, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mengemukakan ide, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat

berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang kemampuan berpikir anak. Pola komunikasi seperti ini membuat peserta didik merasa dihargai sehingga mereka lebih berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Susanto, 2017).

Salah satu bentuk implementasi komunikasi berbasis HOTS adalah penggunaan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Pertanyaan terbuka memberikan peluang kepada anak untuk memberikan jawaban yang beragam tanpa dibatasi oleh satu jawaban benar. Misalnya, ketika guru menunjukkan gambar seekor kupu-kupu, guru tidak hanya bertanya mengenai nama hewan tersebut, tetapi juga mengajukan pertanyaan seperti, "Mengapa kupu-kupu memiliki sayap berwarna-warni?" atau "Apa yang terjadi jika kupu-kupu tidak memiliki sayap?" Pertanyaan semacam ini mendorong anak menggunakan imajinasi, pengalaman, dan kemampuan berpikir logis untuk menyampaikan pendapatnya. Guru kemudian mengembangkan jawaban anak melalui dialog yang konstruktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Trianto, 2018).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu media komunikasi yang efektif untuk mengembangkan HOTS pada anak usia dini. Dalam kegiatan bercerita, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak anak menganalisis tokoh, mengidentifikasi masalah, memprediksi akhir cerita, serta menyampaikan pesan moral yang diperoleh. Anak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mengenai tindakan tokoh dalam cerita dan menawarkan solusi yang menurut mereka paling tepat. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan berkomunikasi karena anak belajar mengemukakan alasan terhadap setiap jawaban yang disampaikan (Musfiroh, 2019).

Selain metode bercerita, kegiatan bermain memiliki kontribusi besar dalam implementasi komunikasi berbasis HOTS. Bermain merupakan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena melalui bermain anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Guru dapat merancang permainan yang menuntut kerja sama, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sederhana. Selama permainan berlangsung, guru mengajak anak berdiskusi mengenai strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta cara mengatasinya. Komunikasi yang terjadi selama bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain (Suyadi, 2020).

Implementasi komunikasi berbasis HOTS juga tampak dalam kegiatan eksperimen sederhana. Misalnya, guru mengajak anak melakukan percobaan mencampurkan warna,

menanam biji kacang hijau, atau mengamati benda yang dapat mengapung dan tenggelam. Sebelum kegiatan dimulai, guru meminta anak memprediksi hasil percobaan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Setelah eksperimen selesai, anak diajak mendiskusikan hasil pengamatan dan membandingkannya dengan prediksi awal. Melalui proses tersebut, anak belajar berpikir ilmiah, menghubungkan sebab dan akibat, serta menyampaikan hasil pengamatannya secara lisan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini (Khadijah, 2021).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi berbasis HOTS memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Anak yang terbiasa mengikuti pembelajaran interaktif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, membandingkan objek, mengelompokkan informasi, serta menarik kesimpulan sederhana. Mereka tidak hanya menghafal informasi yang diberikan guru, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21 (Uno, 2021).

Selain aspek kognitif, komunikasi berbasis HOTS juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Kesempatan untuk berdialog, bertanya, menjelaskan hasil pengamatan, dan berdiskusi membuat kosakata anak berkembang lebih cepat. Anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman maupun guru karena terbiasa menyampaikan ide selama proses pembelajaran. Guru yang memberikan umpan balik positif terhadap setiap jawaban anak turut memperkuat motivasi mereka untuk terus berkomunikasi. Dengan demikian, kemampuan bahasa berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (Latif, 2020).

Dari aspek sosial dan emosional, implementasi komunikasi berbasis HOTS membantu anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menunggu giliran berbicara, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi. Anak juga belajar menerima kritik dan saran secara positif karena guru membiasakan komunikasi yang menghargai setiap individu. Lingkungan belajar yang demikian menciptakan rasa aman sehingga anak tidak takut mengemukakan ide meskipun berbeda dengan teman-temannya. Kondisi tersebut penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian sejak usia dini (Slameto, 2021).

Meskipun memiliki banyak manfaat, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi komunikasi berbasis HOTS masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah masih adanya guru yang lebih berfokus pada penyampaian materi daripada proses berpikir peserta didik. Pertanyaan yang diajukan sering kali bersifat tertutup sehingga hanya menuntut jawaban

singkat tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan alasan atau mengembangkan gagasan. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep HOTS menyebabkan strategi komunikasi yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Sanjaya, 2019).

Kendala lainnya berkaitan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas yang relatif banyak sehingga guru mengalami kesulitan memberikan kesempatan berbicara kepada setiap anak. Akibatnya, komunikasi lebih sering didominasi oleh anak-anak yang aktif, sedangkan anak yang pemalu atau memiliki kemampuan bahasa yang masih berkembang kurang memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru dapat menerapkan pembelajaran kelompok kecil, bermain kooperatif, atau diskusi berpasangan sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan berpikirnya (Mulyasa, 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian pada bagian ini dapat dipahami bahwa implementasi komunikasi dengan pendekatan HOTS memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam membangun komunikasi yang dialogis, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Dengan komunikasi yang efektif, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi menjadi proses yang mendorong anak berpikir, mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis HOTS merupakan salah satu strategi penting dalam mempersiapkan anak usia dini menghadapi tuntutan pendidikan dan kehidupan pada abad ke-21.

Tantangan, Solusi, dan Implikasi Komunikasi dengan Pendekatan HOTS dalam Pendidikan Anak Usia Dini pada Abad ke-21

Penerapan komunikasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pendidikan anak usia dini memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan peserta didik. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasinya di berbagai satuan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut berasal dari faktor guru, peserta didik, lingkungan belajar, ketersediaan media pembelajaran, hingga keterlibatan keluarga. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan sehingga memengaruhi keberhasilan komunikasi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang sistematis agar komunikasi berbasis HOTS dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama adalah masih adanya paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam praktiknya, sebagian guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian instruksi secara dominan. Anak lebih banyak mendengarkan dibandingkan berbicara, sehingga kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau menyampaikan hasil pengamatan menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran hanya berfokus pada penguasaan informasi tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Padahal, pada usia dini rasa ingin tahu anak sangat tinggi dan perlu difasilitasi melalui komunikasi yang terbuka.

Selain itu, pemahaman guru mengenai konsep HOTS juga masih beragam. Sebagian guru menganggap bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi hanya dapat diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar atau menengah. Padahal, pada anak usia dini HOTS dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti mengamati, membandingkan, mengelompokkan, memprediksi, memberikan alasan, serta mencari solusi terhadap permasalahan sederhana. Kesalahan persepsi tersebut mengakibatkan guru kurang percaya diri dalam menerapkan komunikasi yang mendorong kemampuan berpikir anak.

Karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap anak memiliki kemampuan bahasa, tingkat keberanian, pengalaman, dan perkembangan kognitif yang berbeda. Ada anak yang sangat aktif berbicara, tetapi ada pula yang cenderung pendiam dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengemukakan pendapat. Perbedaan tersebut menuntut guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik agar mampu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif tanpa merasa tertekan atau dibandingkan dengan teman-temannya.

Jumlah peserta didik dalam satu kelas turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Pada kelas dengan jumlah anak yang cukup banyak, guru sering mengalami kesulitan memberikan perhatian secara merata kepada setiap peserta didik. Akibatnya, komunikasi lebih sering terjadi dengan anak-anak yang aktif, sedangkan anak yang pemalu kurang memperoleh kesempatan berbicara. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan berpikir anak yang sebenarnya memiliki potensi, tetapi belum berani mengungkapkannya.

Ketersediaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung komunikasi berbasis HOTS. Media yang menarik mampu merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mereka terdorong untuk bertanya dan berdiskusi. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan cenderung membuat anak cepat bosan. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan berbagai media konkret, alat permainan edukatif, bahan alam, buku

cerita bergambar, maupun teknologi sederhana yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga menjadi hambatan dalam penerapan komunikasi dua arah berbasis HOTS. Anak membutuhkan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar berani mengemukakan pendapat. Apabila guru terlalu sering menyalahkan jawaban anak atau memberikan kritik secara berlebihan, anak akan merasa takut berbicara dan memilih diam. Akibatnya, proses komunikasi menjadi kurang berkembang dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan komunikasi berbasis HOTS. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga sehingga pola komunikasi yang diterapkan orang tua akan memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa. Orang tua yang membiasakan anak berdiskusi, mendengarkan pendapatnya, serta memberikan kesempatan untuk bertanya akan membantu memperkuat proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sebaliknya, apabila komunikasi di rumah masih bersifat otoriter dan anak tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, maka perkembangan kemampuan berpikir kritis menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, peningkatan kompetensi guru menjadi langkah yang sangat penting. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai pembelajaran abad ke-21, penerapan HOTS pada pendidikan anak usia dini, strategi komunikasi efektif, serta teknik mengajukan pertanyaan terbuka yang mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga memberikan pengalaman praktis mengenai cara mengelola pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Guru juga perlu membangun budaya kelas yang demokratis. Setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara, bertanya, maupun mengemukakan pendapat tanpa takut disalahkan. Guru hendaknya memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan anak, bukan hanya terhadap jawaban yang benar. Apresiasi sederhana berupa senyuman, pujian, tepuk tangan, atau ucapan terima kasih mampu meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga mereka lebih aktif dalam berkomunikasi.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi solusi berikutnya. Kegiatan bermain, eksperimen sederhana, proyek kecil, bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, serta eksplorasi lingkungan terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung

sehingga lebih mudah memahami konsep sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung komunikasi berbasis HOTS apabila digunakan secara tepat. Video pembelajaran interaktif, animasi edukatif, permainan digital yang mendidik, serta media presentasi sederhana dapat menjadi stimulus untuk memunculkan pertanyaan dan diskusi. Namun, penggunaan teknologi harus tetap didampingi oleh komunikasi langsung antara guru dan anak karena interaksi interpersonal tetap menjadi faktor utama dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik usia dini.

Hasil kajian secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi dengan pendekatan HOTS memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan anak usia dini. Dari aspek kognitif, anak menjadi lebih mampu mengamati, menganalisis, membandingkan, menghubungkan informasi, dan menyelesaikan masalah sederhana. Dari aspek bahasa, kemampuan berbicara, mendengarkan, serta menyampaikan gagasan berkembang lebih baik karena anak terbiasa berdialog selama proses pembelajaran. Dari aspek sosial, anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang positif. Sementara itu, dari aspek emosional, komunikasi yang terbuka membantu anak membangun rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis HOTS bukan hanya mendukung perkembangan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Anak belajar menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karakter-karakter tersebut merupakan modal penting dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin dinamis pada abad ke-21.

Berdasarkan seluruh hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa komunikasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* merupakan strategi pembelajaran yang sangat relevan diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Keberhasilan implementasinya bergantung pada kompetensi guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Melalui komunikasi yang aktif, terbuka, dan menghargai setiap pendapat anak, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi. Dengan demikian, penerapan komunikasi berbasis HOTS menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini sekaligus mempersiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan pada abad ke-21.

5. KESIMPULAN

Komunikasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada abad ke-21. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian informasi secara satu arah dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses interaksi yang aktif, dialogis, dan berpusat pada anak. Melalui komunikasi yang efektif, anak memperoleh kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Aktivitas tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, komunikasi berbasis HOTS mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi berbasis HOTS memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dari aspek kognitif, anak menjadi lebih mampu berpikir kritis, memecahkan masalah sederhana, menghubungkan berbagai informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari aspek bahasa, komunikasi yang berlangsung secara interaktif membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, serta menyampaikan gagasan dengan lebih percaya diri. Selain itu, komunikasi berbasis HOTS turut mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui pembiasaan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta membangun rasa tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi berbasis HOTS tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, kreativitas, kemandirian, dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan anak untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial pada masa mendatang.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi komunikasi dengan pendekatan HOTS dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Guru dituntut memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang interaktif, menggunakan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik yang positif, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan menghargai setiap pendapat anak. Dukungan

keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam membiasakan komunikasi yang terbuka sehingga stimulasi yang diterima anak di sekolah dapat berlanjut di lingkungan rumah. Dengan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, komunikasi berbasis HOTS dapat diterapkan secara optimal sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, komunikasi dengan pendekatan HOTS perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khadijah. (2021). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Latif, M. (2020). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ngalimun. (2020). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Purwanto. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2018). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.